

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi sebuah bangsa, pendidikan yang berkualitas maka akan melahirkan bangsa yang berkualitas<sup>1</sup>. Tujuan pendidikan dalam pembukaan UUD 1945 yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan kurikulum lah yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan. Menurut Yunita, kurikulum merupakan suatu instrumen yang penting dalam proses pendidikan yang sering mengalami perubahan<sup>2</sup>. Kurikulum di Indonesia sendiri dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan, adapun kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia yakni kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (kompetensi), 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013.<sup>3</sup>

Banyaknya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia tak heran jika kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan harus berkembang mengikuti perubahan zaman, seperti kurikulum merdeka yang diterapkan pemerintah saat ini. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat<sup>4</sup>. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka yakni adanya pengembangan *soft skills* dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)<sup>5</sup>. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang dijadikan acuan para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Menurut

---

<sup>1</sup> Rahmani, R. A., Huda, C., Patonah, S., & Paryuni, P. (2023) analisis proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kewirausahaan. *JS (jurnal sekolah)*, 7(3), 429-437

<sup>2</sup> Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 2023 hal. 16-25

<sup>3</sup> Hardiansyah, R. R., & Pradana, R. Y. (2019). Dinamika perubahan kurikulum di indonesia. seminar nasional-jurusan administrasi pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 259-264

<sup>4</sup> Nainggolan, D. S. P. Analisis implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran PJBL (project-based learning) pada materi segitiga kelas VII SMP Negeri 13 Medan T.A 2022/2023

<sup>5</sup> Kemendikbud. *Latar belakang kurikulum merdeka*. 2022

Kemendikbud proyek penguatan profil pelajar pancasila terdiri dari 6 dimensi yakni 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Menurut Ismail untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek.<sup>6</sup>

Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) untuk mewadahi para pendidik agar dapat mengimplementasikan proses pembelajaran yang erat dengan kehidupan sehari-hari<sup>7</sup>. Sejalan dengan Hamzah yang juga menegaskan bahwa Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar<sup>8</sup>. Konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal di luar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat mengalaminya<sup>9</sup>. Melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila peserta didik didorong untuk senantiasa berkontribusi bagilingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada setiap sekolah harus dapat diwujudkan.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila sejauh ini telah diimplementasikan di setiap sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang

---

<sup>6</sup> Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 2020, hal. 76-84

<sup>7</sup> Ulandari, S., & Rapita, D. D. Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2023, hal.116-132

<sup>8</sup> Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. . Proyek profilpelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04),2022 ,hal.553-559

<sup>9</sup> Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022,.hal.

meliputi proses demensi, elemen dan sub elemen serta kajian perencanaan asesmen<sup>10</sup>.

Profil Pendidikan Pancasila merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Sebagai landasan ideologi negara, Pancasila menjadi pedoman nilai-nilai kebangsaan yang harus ditanamkan dalam diri generasi muda. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah telah menginisiasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pendidikan Pancasila (P5) dalam lingkungan pendidikan. Dalam rangka memperkuat pendidikan Pancasila, pemerintah meluncurkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan program pendidikan yang menekankan pada kebebasan sekolah untuk mengatur kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Kegiatan proyek ini memberi peserta didik kesempatan untuk mempelajari tema atau isu penting dan melakukan tindakan nyata untuk menjawabnya sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi dan mempengaruhi lingkungan sekitar mereka. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada peserta didik, holistik, kontekstual, dan eksploratif. Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan proyek yang sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena membantu mereka memperkuat karakter mereka dan mengembangkan keterampilan mereka sebagai warga dunia yang aktif, mengajarkan mereka cara memecahkan masalah dalam berbagai situasi, dan menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap masalah lingkungan mereka. Karena Program proyek ini merupakan program unggulan bagi pendidikan saat ini dan menjadi wadah utama bagi guru dan siswa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

---

<sup>10</sup> Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6 (3), 3613-3625

Dari hasil observasi Peneliti di sekolah menengah atas yang ada di Kota Palangka Raya guru masih belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan dari Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan P5, hal tersebut dikarenakan kurangnya dukungan sumber daya yang memadai, seperti buku-buku pelajaran, materi pembelajaran yang relevan, dan fasilitas yang memadai, serta adanya perbedaan interpretasi mengenai Pancasila sebagai ideologi negara yang beragam. Beberapa kalangan menganggapnya sebagai ajaran agama, sementara yang lain mengartikannya sebagai pandangan hidup. Perbedaan interpretasi ini dapat menimbulkan perbedaan pendekatan dalam menyampaikan materi P5 di lingkungan pendidikan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai Pancasila karena perbedaan interpretasi.<sup>11</sup> Sehingga proses pembelajaran di sekolah lebih cenderung terfokus pada pencapaian tujuan kognitif dari pada sisi afektif dan psikomotor (keterampilan). Pembelajaran yang ada di lapangan juga lebih menitik beratkan satu dimensi saja, seperti dimensi kewirausahaan dan tidak memberikan dimensi-dimensi yang lain kepada peserta didik seperti yang ada di P5. Dengan demikian, perlu adanya upaya dalam mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan fungsi P5 dan mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membangun karakter serta kompetensi peserta didik.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan penting dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter dan identitas peserta didik dapat diinternalisasi dalam bentuk pemahaman mengenai pengetahuan kearifan lokal sesuai dengan tempat peserta didik berasal. Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan tersebut, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi P5 di lapangan sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal yang

---

<sup>11</sup> Hasil observasi di sekolah menengah atas Kota Palangka Raya januari 2024.

beragam. Tantangan yang dihadapi dalam integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran yaitu berupa pengaruh globalisasi yang menyebabkan budaya asing masuk ke dalam pendidikan siswa dan berpengaruh terhadap nilai-nilai kesopanan dan etika telah menghilangkan batasan-batasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.<sup>12</sup> Oleh karena itu, urgen bagi para intelektual, pendidik dan *stakeholder* bidang pendidikan dalam mengembalikan karakter yang luhur dalam diri peserta didik.

Beberapa intelektual dalam bidang pendidikan menyampaikan hasil penelitian mengenai korelasi antara lingkungan dengan proses internalisasi karakter dan pengembangan potensi unggul dalam diri siswa. Berdasarkan salah satu hasil penelitian mengungkapkan pembentukan karakter yang mutlak diperlukan tidak hanya dalam pendidikan di sekolah saja, namun juga di lingkungan masyarakat dan sosial serta di lingkungan rumah.<sup>13</sup> Peran lingkungan dalam internalisasi nilai-nilai normal dalam peserta didik. Seperti hasil penelitian dari Eliviani, D., dkk tahun 2024<sup>14</sup> bahwa suatu sistem terpadu dalam implementasi pada nilai-nilai moral terhadap peserta didik melalui lingkungan. Dengan demikian, lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Salah satu ruang lingkup lingkungan siswa yang berperan dalam membentuk karakter siswa yaitu budaya. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang sedang dipahami dari bentuk pola tingkah laku yang normatif, yang termasuk segala bentuk metode atau pola-pola dalam berpikir, merasakan serta bertindak.<sup>15</sup> Salah satu budaya yang dikembangkan serta adanya upaya internalisasi nilai-nilai budaya dalam diri siswa yaitu budaya Suku Dayak di Kalimantan Tengah.

---

<sup>12</sup> Eliviani, D., dkk. *Luntturnya Budaya Indonesia Akibat Pengaruh Globalisasi Ditandai dengan Kurangnya Rasa Hormat Siswa Terhadap Guru* Jurnal CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, 2024.,h.1-9.

<sup>13</sup> Subianto, J. *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 2013.,h. 331-354.

<sup>14</sup> Dalimunthe, R.A.A. *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 2015.,h.102-111.

<sup>15</sup> Hendra H, N. & Supriyadi, A. *Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat. Subsequently Acquired Assets as Fiduciary Security on Bank Loans I.*, 2020

Suku Dayak di Kalimantan Tengah merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam pendidikan. Kearifan lokal Suku Dayak mencerminkan nilai-nilai dan prinsip yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, penghormatan terhadap adat dan budaya, serta rasa kebersamaan. Sistem kepercayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah berisi tentang berbagai jenis aturan mengenai korelasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.<sup>16</sup> Penerapan sistem ini bagi kepercayaan Suku Dayak, akan terjadi keselarasan manusia dengan komponen lainnya diharapkan dapat tercipta hidup yang bahagia dan tentram yang dilandasi pada keseimbangan kosmos, bukan terhadap aspek kebendaan (material). Keseimbangan kosmos terjadi jika dilakukan dengan cara komitmen dan kesetiaan manusia untuk menjaganya hingga keseimbangan kosmos tersebut merupakan sumber dari terbentuknya kehidupan yang damai, sejahtera, makmur dan hidup yang selamat.<sup>17</sup> Hal tersebut menjadi alasan mengapa suku dayak harus taat dan tunduk terhadap kekuatan serta kekuasaan alam semesta ini, serta tidak adanya sikap yang eksploitatif dan agresif. Terbentuknya karakter sifat positif seperti sifat mengalah bagi Suku Dayak sangat menonjol yang dilakukan dalam rangka upaya mereka mempertahankan keseimbangan kosmos ini.

Beberapa sifat positif yang dimiliki oleh Suku Dayak telah terinternalisasi dalam beberapa simbol kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah sebagai jati diri suku

---

<sup>16</sup> Widen, K. *Orang Dayak dan Kebudayaanannya*. *JISPAR, Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 12(2), 2023.,h. 207-218.

<sup>17</sup> *Ibid...*,h. 207-218.

Dayak Kalimantan Tengah, diantaranya Huma Betang<sup>18,19,20</sup>, Batang Garing<sup>21,22,23</sup> dan Burung Enggang.<sup>24,25</sup> Simbol *Huma Betang* yang mempunyai nilai filosofi kejujuran dalam kehidupan, nilai kebersamaan dalam seluruh kehidupan mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, saling tolong menolong, rukun dan damai, serta saling menghargai dan memberikan kebebasan beragama, sikap duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dalam memandang seseorang dalam kehidupannya, sehingga terciptanya rasa kekeluargaan, mufakat dan hidup beadat, serta penghargaan yang tinggi kepada sesama tanpa memandang kepemilikan yang lebih banyak padanya.<sup>26</sup> Simbol Huma Betang digambarkan dalam kesatuan dari berbagai elemen masyarakat yang memiliki perbedaan dan bersifat majemuk.<sup>27</sup>

Selain Huma Betang, simbol kearifan lokal Suku Dayak Ngaju yang mencerminkan keharmonisan antar elemen yaitu *Batang Garing*.<sup>28</sup> Simbol *Batang Garing* menginterpretasikan simbol/lambang keharmonisan atau keseimbangan dalam relasi antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia dan manusia dengan alam.<sup>29</sup> Keseimbangan

---

<sup>18</sup> Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007).

<sup>19</sup> Abubakar Hm, *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak*, Humanika, Vol. 1, No. 2, Juli - Desember 2016, h.264

<sup>20</sup> Era Maresty, Zamroni, *Analisis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Dalam Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa Siswa Sma Di Kalimantan Tengah*, Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017, h. 70

<sup>21</sup> Tjilik Riwut, *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*, Yogyakarta: NR. Publishing, 2007, hlm. 124-125

<sup>22</sup> Santosa, P., & Djamari. Kajian Historis Komparatif Cerita "Batang Garing." *Kandai*, 11(2), (015, hal 248-265

<sup>23</sup> Suswandari, S., Armiyati, L., & Azid, N. Local wisdom of Dayak ethnic groups in Central Kalimantan, Indonesia. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 2022.,hal.67-85. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633>

<sup>24</sup> Sari, I.L. *Transformasi Bentuk Burung Enggang Dikombinasikan Dengan Ragam Hias Dayak Iban Pada Karya Seni Batik*. Jurnal Karya Seni.2007., hal. 8

<sup>25</sup> Misyuwe. (n.d.). Mengenal Burung Enggang Sebagai Salah Satu Filosofi Kehidupan Suku Dayak

<sup>26</sup> M. Fatchurahman, *Huma Betang: Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kalimantan Tengah* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hlm. 134.

<sup>27</sup> Era Maresty, Zamroni, *Analisis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Dalam Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa Siswa Sma Di Kalimantan Tengah*, Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017, h. 70

<sup>28</sup> Tjilik Riwut, *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*, Yogyakarta: NR. Publishing, 2007, hlm. 124-125.

<sup>29</sup> M. Fatchurahman, *Huma Betang: Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kalimantan Tengah* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hlm. 124-125.

manusia dengan berbagai elemen kehidupan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, keharmonisan tercipta ketika masing-masing elemen masyarakat memiliki sifat rendah hati, namun tetap kuat dan berani.<sup>30</sup>

Selain itu filosofi Burung Enggang juga terdapat dalam kehidupan suku Dayak Kalimantan begitu melekat, bahkan dapat kita jumpai dan lihat pada acara kesenian dan budaya di daerah Kalimantan Tengah dimana burung enggang ini kerap digunakan sebagai atribut di beberapa kesempatan. Burung ini diakui memiliki makna mendalam bagi suku Dayak yang masih kental dengan budaya serta kearifan lokal masyarakat setempat. Burung Enggang sendiri bermakna sebagai satu tanda kedekatan masyarakat Indonesia dengan alam sekitarnya. Seluruh bagian tubuh Burung Enggang digunakan sebagai simbol kebesaran dan kemuliaan suku tersebut, melambangkan perdamaian dan persatuan, sayapnya yang tebal melambangkan pemimpin yang selalu melindungi rakyatnya. Sedangkan ekor panjangnya dianggap sebagai tanda kemakmuran rakyat suku Dayak.<sup>31</sup> Dengan demikian, memberikan pemahaman mengenai filosofi berbagai simbol kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah bagi peserta didik yang berada di Kalimantan Tengah menjadi suatu keharusan agar peserta didik mengenal dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan pemahaman mengenai berbagai macam simbol kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah yaitu mengimplementasikan dalam kegiatan pendidikan terutama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Agar pendidikan di sekolah dapat terorganisasi sehingga mencapai tujuan pendidikan nasional seperti menciptakan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia,

---

<sup>30</sup> Santosa, P., & Djamari. Kajian Historis Komparatif Cerita “Batang Garing.” *Kandai*, 11(2), (015,.hal 248–265

<sup>31</sup> Misyuwe. (n.d.). Mengenal Burung Enggang Sebagai Salah Satu Filosofi Kehidupan Suku Dayak.2018.hal. 120

mandiri, cakap dan kreatif sehingga menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis dan memiliki sifat tanggung jawab<sup>32</sup>, maka dirancang sebuah kurikulum. Kurikulum menjadi pedoman utama sekaligus instrumen penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kurikulum merupakan seperangkat maupun sistem perencanaan serta aturan tentang berbagai bahan pembelajaran yang menjadi panduan dalam aktivitas belajar mengajar.<sup>33</sup> Saat ini, kurikulum yang diterapkan di Sekolah yaitu Kurikulum Merdeka.

Tahapan awal dalam perkembangan Kurikulum Merdeka telah dimulai secara bertahap pada Tahun 2020. Kurikulum ini menjadi instrumen bagi pemerintah dalam mengejar ketertinggalan setelah periode pandemi *Covid-19*. Kurikulum merdeka beraskan pada pendekatannya terhadap paradigma pendidikan yang lebih inklusif, kontekstual serta berpusat kepada peserta didik.<sup>34</sup> Pendekatan ini termasuk ke dalam *active learning* atau pendekatan yang berpusat pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka ini berpusat pada kegiatan pembelajaran yang mengatur potensi dan kebutuhan setiap individu siswa dan memberi kebebasan dalam berkreativitas dan berpartisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.<sup>35</sup> Untuk merancang dan mengakomodir pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, maka diperlukan sebuah perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran disebut juga dengan modul. Modul dalam Kurikulum Merdeka merupakan bahasa lain dari RPP yang mempunyai format dan bervariasi, namun wajib meliputi komponen utama yaitu materi, desain kegiatan

---

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Undang-Undang Republik Indonesia*., Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>33</sup> Rahayu, Y. *Problematika Kurikulum di sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar, 8(1), 2023, h. 3176-3187

<sup>34</sup> Agustina, R. *Model of Learning Empowerment-Based Curriculum 2013 in Elementary School*. Educational Review: International Journal, 15(2), 2018., h.176- 193.

<sup>35</sup> M.S. Tuerah, R. & M.Tureah, J. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(19), 979-988. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.

pembelajaran, serta asisemen penilaian pembelajaran.<sup>36</sup> Selain itu, ada beberapa komponen inti dalam pembuatan modul dalam Kurikulum Merdeka. Komponen ini yang dimaksud terdiri dari 3 hal diantaranya kegiatan belajar mengajar, tujuan pembelajaran dan *asesment*/penilaian dengan tetap memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam merancang, menerapkan dan mengembangkan format modul.<sup>37</sup>

Perangkat pembelajaran hendaknya mengakomodir lingkungan tinggal peserta didik agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang melakukan korelasi antara fenomena baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, kemudian dihubungkan dengan materi pelajaran sehingga menciptakan konsep-konsep yang baru.<sup>38</sup> Membangun dan menciptakan pengetahuan dapat dilakukan dengan menciptakan berbagai pengalaman dalam kehidupan siswa. Pengalaman secara alami dapat dibentuk di dalam lingkungan tempat siswa berada. Seperti budaya dan kearifan lokal yang berlaku di dalam masyarakat, dapat menjadi media dalam memberikan pendidikan kepada siswa berupa penanaman etika dan norma yang terdapat dalam budaya dan kearifan lokal tersebut.

Seperti tiga symbol yang dimiliki oleh suku Dayak Kalimantan Tengah diantaranya *huma betang*, *batang garing*, dan *burung enggang* sebagai pilar kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat ini dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang pesat, bahkan budaya tersebut digambarkan dalam nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada di Suku

---

<sup>36</sup> Yahya, M., Sidin, U.S., & Wahyudi. (2023). Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMK Produktif Kota Makassar. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 292-297.

<sup>37</sup> Salsabilla, I.I., Jannah, E. & Juanda. *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 2023.,h. 33-41.

<sup>38</sup> Hafidzhoh, K.A.M., dkk. *Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik*. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(1), 2023.,h. 390-397.

Dayak Kalimantan Tengah sebagai jati diri suku dayak kalimantan tengah seperti simbol huma betang, batang garing serta burung enggang yang mempunyai nilai filosofi kehidupan seperti nilai kejujuran dalam kehidupan, nilai kebersamaan dalam seluruh kehidupan saat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, saling tolong menolong, rukun dan damai, serta saling mengargai dan memberikan kebebasan beragama, sikap duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dalam memandang seseorang dalam kehidupannya, sehingga terciptanya rasa kekeluargaan, mufakat dan hidup beadat, serta penghargaan yang tinggi kepada sesama tanpa memandang kepemilikan yang lebih banyak padanya.<sup>39</sup> Serta dari nilai-nilai simbol tersebut yang menunjukkan lambang keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.<sup>40</sup>

Sehingga peserta didik yang berada di Kalimantan Tengah diharapkan dapat diberikan edukasi mengenai kearifan lokal Suku Dayak yang terinternalisasi dalam program P5. Namun, dalam praktiknya, perangkat pembelajaran yang ada sering kali tidak memadai dalam mengintegrasikan kearifan lokal Suku Dayak dengan Program P5. Sebagian besar materi ajar yang digunakan di Sekolah yang berada di Kalimantan Tengah masih berbasis pada konteks nasional yang belum tentu relevan dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Akibatnya, peserta didik mungkin merasa kurang terhubung dengan materi ajar dan kurang memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti beberapa Modul dalam Kurikulum Merdeka yang telah dirancang dari Pemerintah dengan judul “Aku Kuat, Aku Berharga” belum mengakomodir materi kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.<sup>41</sup> Selain modul tersebut, terdapat modul ajar lainnya berjudul “Kewirausahaan: Belanja di Rumah” juga belum mengakomodir

---

<sup>39</sup> M. Fatchurahman, : *Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kalimantan Tengah*, (Tulungagung, Akademia Pustaka, 2021), h.134.

<sup>40</sup>*Ibid..h. 124-125*

<sup>41</sup> Wulandari, D.S., *Aku Kuat, Aku Berharga*. Direktorat SMA (Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen Kemendikbudristek. 2024

pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.<sup>42</sup> Adapun modul ajar lainnya yang telah diimplementasi di salah satu SMA Negeri di Kota Palangkaraya juga belum mengakomodir materi mengenai kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.<sup>43</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak AD selaku waka kurikulum SMAN-1 Palangka Raya beliau mengatakan bahwa:

“Modul P5 dalam kurikulum merdeka yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran di SMAN-1 Palangka Raya menggunakan Modul P5 dalam kurikulum merdeka yang sudah disusun oleh sekolah, kami tidak memiliki Modul P5 kurikulum merdeka Khusus dalam kearifan lokal yang berkenaan dengan simbol-simbol suku dayak Kalimantan Tengah”.

Selanjutnya disampaikan pula bahwa para guru hanya menggunakan modul yang ada dan materi yang disampaikan sesuai dengan yang ada pada modul perangkat pembelajaran P5 kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelemahan modul terdahulu, sebagai berikut: tidak adanya materi penunjang dalam pelaksanaan modul yg akan diajarkan, 2) dimensi yang dimasukkan di dalam modul hanya memuat satu dimensi saja sedangkan dimensi yang lain tidak dimasukkan, serta tidak adanya materi yang akan disediakan dalam modul P5 yang digunakan di sekolah, sehingga membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi P5 yang ingin diharapkan, sedangkan produk yang peneliti buat lebih terperinci, dimensi yang tertuang jelas dengan termuat dalam semua dimensi yang ingin dicapai serta elemen dan sub elemen, serta materi yang disajikan juga tersedia, sehingga guru mudah untuk melaksanakan pembelajaran P5 dalam prosesnya. Dengan demikian, belum ada modul P5 dalam Kurikulum Merdeka yang membahas tentang kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah di Sekolah.

---

<sup>42</sup> Purnomo, E., dkk. Kewirausahaan: *Belanja di Rumah*. Direktorat SMA (Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen Kemendikbudristek, 2024

<sup>43</sup> TIM Pengembang Kurikulum SMA Negeri 1 Palangkaraya. (2023). Kurikulum Operasional SMA Negeri 1 Palangkaraya. SMA Negeri 1 Palangkaraya

Oleh karena itu, menjadi sebuah penelitian yang sangat penting untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal Suku Dayak yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks budaya mereka. Pengembangan perangkat ini diharapkan tidak hanya meningkatkan relevansi modul, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional. Permasalahan ini mendorong perlunya riset dan pengembangan lebih lanjut dalam menciptakan perangkat pembelajaran yang mengakomodasi keunikan lokal serta memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan nilai-nilai budaya yang relevan dan bermakna.

Berkenaan dengan hal tersebut, perlu adanya upaya penemuan suatu Pengembangan Modul P5 dalam Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Multi Interdisipliner Berbasis Kearifan Lokal sebagai pegangan guru dan peserta didik, khususnya untuk sekolah menengah atas yang mengintegrasikan materi P5 yang disusun pada kurikulum merdeka, maka dirancang sebuah judul kajian yaitu: **Pengembangan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengembangan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah. Permasalahan tersebut kemudian dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil Pengembangan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah?

2. Seberapa besar hasil efektifitas, efisiensi, dan kepraktisan Pengembangan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah serta implementasi di Sekolah?

### **C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian**

1. Menghasilkan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.
2. Meningkatkan hasil efektifitas, efisiensi, dan kepraktisan Pengembangan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah serta implementasi di Sekolah.

Signifikansi atau manfaat yang hendak diwujudkan melalui kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritik

- a. Menemukan sebuah teori Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.
- b. Memperkaya keilmuan tentang Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.
- c. Menemukan suatu terobosan baru dalam pembelajaran seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Melalui pengembangan modul perangkat pembelajaran P5 ini siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal mereka, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.
- b. Menjadi bahan bagi guru di sekolah dalam merancang Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.
- c. Mempersiapkan pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa, sehingga memberikan motivasi aktivitas dan peningkatan hasil belajar mereka.

#### **D. Model Hipotetik**

Problematika utama yang dihadapi adalah belum adanya Pengembangan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah. Padahal dari nilai-nilai kehidupan para leluhur itu yang menjadi filosofi kehidupan manusia sekarang. Sampai saat ini belum ada mempunyai Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat remaja saat ini mengalami krisis moral yang perlu untuk dibenahi dalam menjalani kehidupan bersosial dan beragama. Dengan adanya Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah guru juga dapat dengan leluasa menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik secara individual. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan yang membuat peserta didik dapat lebih jauh mengeksplor kemampuannya, baik dari sisi emosional, spiritual, maupun intelegensi.

## E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan model hipotetik di atas, maka asumsi penelitian ini adalah dengan Pengembangan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah. Diharapkan terlaksananya Pengembangan Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.

### 1. Asumsi Model

Asumsi dalam pengembangan ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berpijak pada pendapat bahwa Modul Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk mendesain pola-pola pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas. Dengan kata lain, Modul perangkat pembelajaran P5 merupakan suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media, tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Hal ini sejalan dengan pendapat Bruce Joyce and Marsha Weil, yang disadur oleh Ngalimun '*Earch model guide us as we design instyruction to helf students achieve various objectis*<sup>44</sup> Maksudnya adalah setiap model mengarahkan kita dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Konteknya dengan Perangkat Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah di sekolah SMA kota Palangka Raya berarti pula merancang pembelajaran mulai dari modul, dan skenario pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>44</sup>Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarbaru Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia, 2013), h. 27.

- b. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 dalam kurikulum merdeka berlaku disemua sekolah pada umumnya hal ini dapat dilihat dari modul serta skenario pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Usaha untuk penerapan secara lebih pada pelaksanaan P5 bagi siswa SMA Kota Palangka Raya harus sesuai dengan karakteristik dan kapasitas yang mereka miliki dapat dilakukan melalui jalur pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) berbasis kearifan lokal suku dayak Kalimantan Tengah di sekolah SMA kota Palangka Raya. Dengan Perangkat Pembelajaran P5 tersebut baik itu modul, skenario penerapannya dan asesmen penilaian bagi siswa di SMA Kota Palangka Raya dibuat berdasarkan hasil konsultatif baik dengan siswa, orang tua dan guru P5.
- c. Intervensi terhadap pembelajaran P5 dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk intervensi, haruslah melibatkan strategi meningkatkan keterlibatan siswa, mengoptimalkan metode pengajaran, dan memastikan dukungan dari seluruh pihak terkait. Untuk mewujudkan itu semua perlu sebuah Perangkat pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) berbasis kearifan lokal suku dayak kalimantan tengah yang dianggap pas dan sejalan bagi perkembangan siswa SMA Kota Palangka Raya.
- d. Dalam merancang pembelajaran P5 di sekolah perlunya tim koordinator dalam pelaksanaannya kemudian dikonfirmasi kembali dengan standar kurikulum merdeka yang telah ditentukan agar pembelajaran menjadi bermakna dan sesuai dengan kapasitas siswa, sebagai kelanjutannya maka modul yang disusunpun menyesuaikan dengan hasil konsultasi dari kurikulum merdeka dan yang terakhir adalah membuat skenario pelaksanaan pembelajaran P5 di kelas yang disesuaikan dengan kapasitas siswa demikian pula dengan model evaluasinya. Oleh sebab itu,

Modul perangkat pembelajaran P5 dianggap efektif dalam mengelola pembelajaran bagi siswa SMA kota Palangka Raya.

## 2. Keterbatasan Modul

Terdapat beberapa keterbatasan dalam modul ini, sebagai berikut:

- a. Produk modul perangkat pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) berbasis kearifan lokal suku dayak kalimantan tengah ini hanya ditujukan untuk pembelajaran bagi siswa SMA kota Palangka Raya, yang terdiri dari: Analisis modul, skenario pelaksanaan pembelajaran P5 dan evaluasinya.
- b. Model ini diadaptasi dari Borg & Gall (1983) yang terdiri dari sepuluh tahapan. Namun dalam model ini hanya sampai pada tahap menghasilkan produk akhir saja, yaitu menghasilkan modul perangkat pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) berbasis kearifan lokal suku dayak kalimantan tengah.
- c. Sasaran pengguna produk ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas yang ada di kota Palangka Raya, untuk penggunaan terhadap siswa dengan jenjang sekolah yang lebih rendah atau yang lebih tinggi seperti di perguruan tinggi perlu ada pengujian lebih lanjut.

## F. Spesifikasi Produk

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa tujuan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan Modul Perangkat pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) berbasis kearifan lokal suku dayak kalimantan tengah di SMA Kota Palangka Raya yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran P5.

Berikut adalah spesifikasi dan Indikator produk perangkat pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal suku Dayak Kalimantan Tengah yang dirancang untuk membantu fasilitator dalam mengimplementasikan

kurikulum yang mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila melalui konteks budaya lokal:

### 1. Judul Produk

Nama Produk: Modul Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)  
Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah

### 2. Deskripsi Singkat Produk

- a. Modul ini merupakan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal suku Dayak Kalimantan Tengah. Modul ini berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- b. Fokus Pembelajaran: Penguatan karakter siswa, dengan mengembangkan kompetensi sosial, budaya, dan kebangsaan melalui kegiatan yang berbasis pada budaya Dayak Kalimantan Tengah.

### 3. Tujuan Pengembangan

- a. Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Menumbuhkan sikap dan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa, seperti gotong royong, kearifan dalam berinteraksi sosial, rasa tanggung jawab, serta rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan.
- b. Pengembangan Karakter Siswa: Memperkuat karakter dan identitas kebangsaan siswa dengan mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal, serta mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan konteks lokal.

#### 4. **Komponen Modul Pembelajaran**

##### a. Pendahuluan

- 1) Deskripsi Modul: Penjelasan tentang tujuan dan struktur modul, serta pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kearifan lokal suku Dayak.
- 2) Konsep Kearifan Lokal Dayak: Penjelasan tentang nilai-nilai kearifan lokal suku Dayak Kalimantan Tengah yang relevan dengan pembelajaran Pancasila (misalnya, gotong royong, harmoni sosial, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam dan leluhur).

##### b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Mencapai tujuan pembelajaran yang mendalam dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Dayak dan Indonesia pada umumnya.

##### c. Rencana Pembelajaran (Lesson Plan)

- 1) Metode Pembelajaran: Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dengan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan budaya lokal.
- 2) Langkah-langkah Pembelajaran: Detil langkah-langkah dalam melaksanakan proyek, dari perencanaan, pengumpulan data, eksplorasi budaya, sampai pelaporan dan presentasi hasil proyek.
- 3) Aktivitas Pembelajaran:
  - a) Diskusi tentang nilai Pancasila dan budaya Dayak.
  - b) Penugasan proyek, seperti penelitian budaya Dayak (misalnya, seni, adat, atau sejarah suku Dayak).

- c) Pembuatan dokumentasi, presentasi, atau karya seni yang berkaitan dengan kearifan lokal Dayak.
- d) Kegiatan lapangan (jika memungkinkan), seperti mengunjungi desa Dayak, bertemu dengan tokoh adat, atau mempelajari kebudayaan lokal melalui seni dan kerajinan tangan.

d. Materi Pembelajaran

1) Materi Inti:

- a) Nilai-Nilai Pancasila: Menyelaraskan nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai kearifan lokal suku Dayak (misalnya, gotong royong, kedamaian, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap lingkungan).
  - b) Kearifan Lokal Suku Dayak: Pengetahuan tentang adat istiadat, budaya, sistem kekerabatan, dan tradisi suku Dayak yang dapat dijadikan contoh dalam pembentukan karakter siswa.
- 2) Sumber Belajar: Buku, video dokumenter tentang budaya Dayak, cerita rakyat, dan wawancara dengan tokoh adat atau masyarakat lokal.

e. Metode Evaluasi

- 1) Evaluasi Keterampilan: Penilaian terhadap keterampilan siswa dalam melaksanakan proyek, seperti kemampuan dalam bekerja sama, mengumpulkan data, dan menyampaikan hasil proyek.
- 2) Evaluasi Karakter: Penilaian terhadap sikap dan karakter siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, seperti kerjasama, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya.

- 3) Rubrik Penilaian: Menilai hasil kerja siswa berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan (misalnya, kreativitas, kedalaman penelitian, kemampuan presentasi, dan refleksi terhadap pembelajaran).

f. Aktivitas Penunjang

- 1) Diskusi Kelompok: Siswa berdiskusi tentang topik tertentu yang menghubungkan nilai Pancasila dengan praktik kehidupan masyarakat Dayak.
- 2) Kunjungan Lapangan: Kegiatan lapangan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai budaya Dayak, seperti rumah adat, pasar tradisional, atau situs-situs bersejarah.
- 3) Workshop atau Lokakarya: Pelatihan langsung tentang kerajinan tangan Dayak atau seni tradisional yang dapat diikuti oleh siswa.

g. Sumber Daya yang Diperlukan

- 1) Media Pembelajaran: Video dokumenter, gambar, dan alat bantu pembelajaran yang menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak.
- 2) Bahan Praktikum: Buku, alat tulis, perangkat digital untuk presentasi (misalnya, laptop, proyektor, kamera), serta bahan-bahan untuk kegiatan seni atau kerajinan.
- 3) Narasi & Referensi: Narasumber yang dapat mengajarkan atau berbagi pengetahuan tentang budaya dan tradisi suku Dayak, seperti tokoh adat, seniman, atau praktisi budaya.

5. Keunggulan Produk

- a. Relevansi dengan Konteks Lokal: Menghubungkan nilai Pancasila dengan kearifan lokal suku Dayak, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.
- b. Peningkatan Karakter Siswa: Membantu pengembangan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, termasuk sikap religius, berbudaya, gotong royong, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan.
- c. Metode Pembelajaran Inovatif: Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis dan kolaboratif, yang menumbuhkan keterampilan sosial dan berpikir kritis.
- d. Penghargaan terhadap Kearifan Lokal: Menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda, yang sekaligus mendukung pelestarian kebudayaan lokal.

#### 6. Manfaat Produk

- a. Bagi Guru:
  - 1) Menjadi modul pilihan dalam perangkat pembelajaran P5 berbasis kearifan lokal Dayak.
  - 2) Menyediakan materi yang dapat digunakan langsung dalam pengajaran.
  - 3) Membantu guru dalam menilai perkembangan karakter siswa melalui perangkat pembelajaran P5 berbasis kearifan lokal Dayak.
- b. Bagi Siswa:
  - 1) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam kehidupan mereka.
  - 2) Mengembangkan keterampilan kerja sama, tanggung jawab, dan kreatifitas.
  - 3) Memperkuat rasa identitas dan cinta terhadap budaya Indonesia, khususnya suku Dayak.

## 7. Target Pengguna

- a. Guru Pendidikan Dasar dan Menengah: Khususnya yang mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta mata pelajaran lain yang relevan.
- b. Siswa Sekolah Dasar dan Menengah: Siswa yang terlibat dalam pembelajaran Pancasila dan yang belajar tentang kearifan lokal suku Dayak.
- c. Pendidik dan Penggerak Budaya: Orang yang terlibat dalam pelestarian budaya Dayak dan pengembangan karakter generasi muda.

Dengan spesifikasi produk ini, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Dayak diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila di kalangan siswa, sekaligus meningkatkan rasa cinta dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal Indonesia.

Adapun Indikator Keberhasilan dan Penilaian Perangkat Pembelajaran merupakan Indikator pencapaian dalam pembelajaran sebagai acuan untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dalam konteks Profil Pelajar Pancasila dan penerapan kearifan lokal Dayak. Indikator-indikator tersebut antara lain:

### 1. Indikator Pencapaian Pembelajaran (Indikator Kinerja Siswa)

#### a. Penguatan Nilai Pancasila:

Indikator:

- 1) Siswa dapat menjelaskan makna nilai-nilai Pancasila dan mengaitkannya dengan tradisi budaya Dayak.
- 2) Siswa dapat mendemonstrasikan sikap gotong royong dalam proyek kelompok.
- 3) Siswa menunjukkan sikap toleransi dan kerja sama dalam diskusi kelompok terkait nilai-nilai Pancasila.

#### b. Pengembangan Karakter Pelajar Pancasila:

Indikator:

- 1) Siswa dapat menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan proyek yang diberikan.
- 2) Siswa menunjukkan empati terhadap sesama anggota kelompok dan komunitas lokal.
- 3) Siswa menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Dayak serta kebudayaan Indonesia.

**c. Keterlibatan dalam Kegiatan Proyek:**

- 1) Siswa aktif berpartisipasi dalam setiap tahap proyek (perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi).
- 2) Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, menunjukkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.
- 3) Siswa menunjukkan keterampilan dalam mengumpulkan data dan menyajikan informasi secara kreatif.

**d. Pemahaman Kearifan Lokal Dayak:**

Indikator:

- 1) Siswa dapat menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal suku Dayak yang relevan dengan Pancasila (misalnya, tradisi gotong royong, sistem kekerabatan, penghormatan terhadap alam).
- 2) Siswa dapat mengaitkan konsep-konsep kearifan lokal dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

**e. Keterampilan Sosial dan Kolaboratif:**

Indikator:

- 1) Siswa dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok proyek.
- 2) Siswa dapat mengelola perbedaan pendapat dalam kelompok dan berkontribusi pada penyelesaian tugas.

3) Siswa dapat berkomunikasi secara jelas dan efektif dalam presentasi hasil proyek.

2. *Indikator Evaluasi Karakter (Evaluasi Sikap dan Perilaku)*

Penilaian terhadap sikap dan karakter siswa akan dilakukan melalui observasi dan refleksi.

a. Sikap Gotong Royong dan Kerja Sama:

Indikator: Siswa dapat menunjukkan sikap saling membantu dalam kelompok dan dalam interaksi dengan masyarakat sekitar (misalnya, dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat Dayak).

b. Sikap Tanggung Jawab:

Indikator: Siswa bertanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan proyek yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok.

c. Sikap Empati dan Penghargaan terhadap Budaya:

Indikator: Siswa dapat menghargai dan mengapresiasi budaya Dayak serta menunjukkan rasa empati terhadap masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

3. *Indikator Proyek (Keterampilan dan Hasil Pembelajaran Proyek)*

*Proyek berbasis kearifan lokal suku Dayak akan dievaluasi melalui:*

a. Dokumentasi Hasil Proyek:

Indikator: Siswa dapat menghasilkan dokumentasi (misalnya, video, laporan tertulis, presentasi) yang menggambarkan hasil eksplorasi budaya Dayak dan penerapan nilai Pancasila.

b. Produk Akhir:

Indikator: Hasil proyek yang dihasilkan oleh siswa berupa karya seni, pameran budaya, atau laporan penelitian yang menggambarkan penerapan nilai Pancasila dan kearifan lokal Dayak.

#### 4. *Rubrik Penilaian*

Penilaian akan menggunakan rubrik yang mencakup beberapa aspek berikut:

a. **Pengetahuan:**

Sejauh mana siswa memahami konsep-konsep kearifan lokal Dayak dan nilai Pancasila.

b. **Keterampilan:**

Sejauh mana siswa dapat berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas dalam proyek.

c. **Sikap:**

Sejauh mana siswa menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan empati.

d. **Kreativitas:**

Sejauh mana siswa menunjukkan kreativitas dalam mengerjakan proyek dan menyajikan hasil pembelajaran (misalnya, dalam bentuk presentasi, karya seni, atau produk lain).

Dengan spesifikasi produk dan indikator yang jelas ini, perangkat pembelajaran P5 berbasis kearifan lokal suku Dayak Kalimantan Tengah dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Hal ini tidak hanya akan memperkuat identitas budaya Indonesia pada generasi muda, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari pahaman dan sekaligus mempermudah dalam memahami maksud judul yang telah ditetapkan peneliti, maka perlu ada batasan dari beberapa istilah yang tercantum dalam judul yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai berikut:

### 1. Pengembangan

Pengembangan merupakan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan apabila ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.<sup>45</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengembangan berarti berarti proses, cara, perbuatan, mengembangkan, atau pengembangan secara bertahap dan teratur yang menjurus kesasaran yang dikehendaki.<sup>46</sup>

### 2. Modul P5 dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif pendidikan yang diluncurkan di Indonesia untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dan guru dalam menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul P5 dalam konteks Kurikulum Merdeka merujuk pada perangkat pembelajaran atau dengan kata lain RPP yang mendeskripsikan tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ketika diterapkan di Sekolah Menengah Atas.

Komponen inti dalam modul perangkat pembelajaran terdiri dari 4 hal diantaranya:

- a. Profil modul yaitu yang terdiri dari tema dan topik atau judul modul, fase atau jejang sasaran, durasi kegiatan (dalam bentuk jumlah jam pelajaran)

---

<sup>45</sup> Undang-Undang R.I. Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.

<sup>46</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Depdiknas, 2007), hlm. 538.

- b. Tujuan, yaitu pemetaan, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan Projek, serta rubrik pencapaian yang berisi rumusan kompetensi sesuai Pendidikan menengah atas
- c. Aktifitas, yaitu alur aktivitas projek secara umum serta penjelasan tahapan kegiatan dan asesmennya
- d. Asessment/penilaian, yaitu instrumen pengolahan hasil asesmen untuk menyimpulkan pencapaian projek profil.

Mengenai Profil Pelajar Pancasila sendiri mencakup enam karakter utama yang diharapkan dimiliki oleh setiap pelajar di Indonesia:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: Ini mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dan etika dalam kehidupan sehari-hari
- b. Berkebinekaan global: Menghargai keragaman budaya, memahami dan menghargai perbedaan, serta mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.
- c. Gotong royong: Kemampuan bekerja sama, berbagi, dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan
- d. Mandiri: Mampu mengelola diri sendiri, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain dalam mencapai tujuan.
- e. Bernalar kritis: Memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan mampu memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif.
- f. Kreatif: Mampu menciptakan ide-ide baru dan inovatif serta berani mencoba hal-hal baru

Modul P5 dirancang untuk memperkuat karakteristik ini melalui berbagai projek dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan

nyata. Beberapa contoh projek dalam Modul P5 mungkin melibatkan kegiatan sosial, penelitian kecil, proyek lingkungan, atau kegiatan budaya yang melibatkan kolaborasi antar siswa. Melalui Modul P5, diharapkan siswa dapat mengembangkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka menekankan pada proses pembelajaran tingkah laku anak peserta didik dari aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) dengan pendekatan *habitulasi* dan *modelling* teridentifikasi dengan budaya lokal Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yang memiliki ciri khas karakter yang tertuang dalam simbol-simbol kearifan lokal Dayak Ngaju tidak terlepas dari empat karakter yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah Pertama nilai kejujuran dalam kehidupan yang dianut oleh orang dayak, kedua nilai kebersamaan dalam seluruh kehidupan saat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, sehingga terciptanya hidup saling tolong menolong, rukun dan damai, serta saling mengargai dan memberikan kebebasan beragama, ketiga sikap duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dalam memandang seseorang dalam kehidupannya, sehingga terciptanya rasa kekeluargaan, mufakat dan hidup beadat, keempat penghargaan yang tinggi kepada sesama tanpa memandang kepemilikan yang lebih banyak padanya.<sup>47</sup> Serta adanya istilah “*sama keme*” *sama mangat, sama susah*” merupakan sebuah prinsip bahwa hidup sebagai sesama harus sama-sama menanggung, baik suka maupun duka. Yang kedau adalah Handep yang artinya tolong menolong *pandohob* (bantuan), saling *mandohop* (membantu). Ketiga *Belom Bahadat* yang artinya (hidup beradap dan

---

<sup>47</sup> Fatchurahman, *Huma Betang: Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kalimantan Tengah*, hlm. 134.

memiliki etika) dipahami oleh komunitas betang sebagai aturan atau tatanan karma yang mengatur kehidupan bersama, yaitu menghargai adat yang berlaku dalam wilayah komunikasi adat yang bersangkutan.<sup>48</sup>

### 3. Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Suku ngaju merupakan sub etnis dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang persebarannya cukup luas dan utamanya terkonsentrasi di daerah Kota Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas dan di kabupaten lainnya di seluruh wilayah Kalimantan Tengah dapat ditemui suku Ngaju. Di Kalimantan Tengah suku ngaju sebagian besar berprofesi sebagai peladang, pekebun, peternak, penambang emas dan pasir zirkon, Penginjil/Pendeta, pegawai pemerintah, pegawai swasta dan bidang birokrasi lainnya. Terminologi Biaju tidaklah berasal dari orang Dayak Ngaju tetapi berasal dari bahasa orang Bakumpai yang secara ontologis merupakan bentuk kolokial dari **bi** dan **aju** yang artinya” dari hulu” atau” dari udik”. Karena itu, di wilayah aliran sungai Barito, dimana banyak orang Bakumpai, orang Dayak Ngaju disebut dengan Biaju, yang artinya orang yang berdiam di dan dari bagian hulu sungai.

## H. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Iik Nurhikmayati (2019) mengenai Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar terdapat penurunan minat peserta didik terhadap keanekaragaman budaya menjadi semakin besar, terutama di kalangan remaja. Penyebabnya adalah globalisasi yang dengan cepat menggeser nilai-nilai kebudayaan bangsa. Pengembangan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan

---

<sup>48</sup> Suwarno Suwarno, “Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial,” *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching* 14, no. 1 (3 Januari 2017): hlm. 89-102, <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.237>.

lokal (KA) merupakan upaya meningkatkan minat peserta didik pada pelestarian budaya melalui pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan model pembelajaran matematika PjBL-KA berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar yang ditinjau dari aspek kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Sampel penelitian yaitu mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Majalengka 2018/2019. Penelitian pengembangan (R&D) yang mengadopsi model 4D yaitu Define, Design, Development dan Dissemination. Hasil penelitian adalah Model PjBL-KA telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif, serta terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kreatif matematis.

2. Dalam penelitian Irsyad (2022) mengenai Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Batusangkar menunjukkan bahwa SMKN 1 Batusangkar telah mulai melaksanakan kurikulum merdeka sejak Juli 2022 dan telah mengimplementasikan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bersamaan dengan dimulainya kurikulum merdeka dimana menunjukkan 1) Perencanaan P5 dimulai dari menentukan dimensi dan tema sampai dengan menentukan alur pembelajaran, 2) dalam pelaksanaannya dimulai dari kegiatan pembelajaran terkait proyek di dalam kelas sampai dengan penampilan atau pelaksanaan acara puncak P5, 3) Pada kegiatan evaluasi P5 melihat kepada perkembangan peserta didik, kesiapan sekolah dan kemampuan gurudalam melaksanakan P5, 4) Faktor Pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai sedangkan faktor penghambatnya adalah masih kurangnya pemahaman dan keterampilan guru terkait pelaksanaan P5

3. Dalam penelitian Erawati (2018)<sup>49</sup> mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berlandaskan ketulusan hati, belas kasih, kejujuran, keberanian dan kasih sayang. Pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), keteladanan perilaku seseorang (*rolemodel*), personifikasi, pengintegrasian kegiatan. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan setiap elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga kantin, dan penjaga sekolah berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di dalam kelas dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan, kegiatan di luar kelas diimplementasikan dalam kegiatan organisasi. Selain itu dalam berinteraksi antara guru dengan peserta didik dapat mengimplementasikan pembiasaan sebagaimana yang tertera pada tata tertib sekolah.
4. Dalam penelitian Aziz, dkk<sup>50</sup> mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui pemanfaatan kearifan lokal memberikan dampak positif bagi generasi penerus bangsa. Selain menanamkan nilai-nilai baik dalam diri anak didik, pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga dapat melestarikan budaya sebagai upaya penguat jati diri bangsa. Salah satu alternatif kearifan lokal di Kalimantan Tengah yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter yaitu Pepatah-Petitih Bahasa Dayak Ngaju. Kearifan lokal Pepatah-Petitih Bahasa Dayak Ngaju dapat dijadikan model penanaman pendidikan karakter dalam dua bentuk yaitu figura "*Design Thinking*" dan sampul "*Design*

---

<sup>49</sup> Erawati T, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon" (Disertasi (Tidak Dipublikasikan), Semarang, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2018).

<sup>50</sup> Abdul Aziz, Dwi Ardi Wicaksana Putra, dan Depi Rusda, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbahasa Dayak Ngaju di Sekolah Dasar Kota Sampit" 4, no. 1 (2021).

*Thinking*". Selain Pepatah-petitih Bahasa Dayak Ngaju, dua bentuk tersebut juga digunakan sebagai sarana pengenalan gambar-gambar terhadap budaya asli suku Dayak.

5. Dalam penelitian Wurdianto, dkk. (2022)<sup>51</sup> mengungkapkan bahwa Simbol Batang Garing jika ditinjau berdasarkan aspek pedagogi, memiliki sumbangsih dalam pelestarian alam. Batang Garing juga dipahami sebagai simbol keseimbangan antara hubungan antar manusia, manusia dengan alam, serta keseimbangan hubungan antara Tuhan dan manusia. Etnopedagogi yang terdapat dalam simbol Batang Garing yaitu: simbol burung Tingang mempunyai nilai religius; simbol *bunu* mempunyai nilai tanggungjawab; simbol *dukung* memiliki nilai peduli lingkungan; simbol *garanuhing* memiliki nilai cinta damai; simbol *dawen dandang tingang* memiliki nilai peduli lingkungan; simbol *Balanga* memiliki nilai toleransi; dan simbol *pulau batu nindan tarung* memiliki nilai peduli lingkungan, tanggungjawab dan religious. Penanaman karakter peduli lingkungan dalam simbol Batang Garing tidak terpisah dengan bagian simbol yang lain meskipun tidak berhubungan dengan karakter peduli lingkungan, hal ini disebabkan dalam internalisasi karakter peduli lingkungan juga berhubungan dengan cinta damai, karakter religius, tanggungjawab dan toleransi. Nilai karakter pada simbol Batang Garing dapat diinternalisasi ke dalam kurikulum sekolah. Dengan memberikan pemahaman terkait dengan pendidikan lingkungan dalam pendidikan, diharapkan dapat membentuk karakter peduli lingkungan sehingga membentuk masyarakat yang cerdas dan bijak dalam upaya mengelola lingkungan.

6. Model habituasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogik, dalam disertasi yang ditulis oleh Lim Siti Masyitoh<sup>52</sup> dengan tujuan penelitian untuk: (a) mengembangkan model

---

<sup>51</sup> Kuku Wurdianto, Dedy Norsandi, dan Evi Fitriana, "Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (5 November 2022): 45–64, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1936>.

<sup>52</sup> Iim Siti Masyitoh, "Model Habituasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik" (Disertasi tidak diterbitkan, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

pengintergrasian nilai-nilai tradisi lisan sunda dalam pembelajaran PKBET untuk pengembangan kompetensi kewarganegaraan, (b) merancang RPP yang dikembangkan guru di sekolah uji coba model; (c) mengembangkan pengajaran kolaboratif (*colaborative teaching*) yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan tradisi lisan sunda dengan bidang studi yang relevan di lingkungan sekolah; (4) menggambarkan implementasi model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik tradisi lisan sunda yang diterapkan di lingkungan sistem budaya sekolah di Jawa Barat; dan (5) mengetahui dampak pelaksanaan PKBET terhadap pembentukan karakter siswa. Model penelitian yang digunakan yaitu Research and Development melalui metode eksperimen dengan one group pretest-posttest design, metode deskriptif dan korelasi. Temuan substantif dalam penelitian ini adalah ungkapan tradisi sunda menjadi media pembinaan karakter melalui integrasi pembelajaran, habituasi dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dalam aktivitas sekolah mengungkap *civic knowledge* relevan dengan “*cageur, bageur, bener, pinter, wantar, nanjeur*,” “*civic skill*” relevan dengan ungkapan “*kudu nyangsulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat ka balarea*”; 2) pengembangan rancangan silabus dan RPP model PKBET disusun oleh penelitian dan guru kelas melalui Fokus Group Discussion (FGD) dengan memperhatikan nilai-nilai tradisi lisan Sunda yang dikaitkan dengan tujuan, materi, metode, media/sumber dan evaluasi; 3) model koordinasi guru dalam mengimplementasikan PKBET dilaksanakan melalui pendekatan “*lesson study*” yang diyakini mampu menjalin sikap keterbukaan di antara setiap guru bidang studi untuk saling mengkritisi satu sama lain dalam pelaksanaan PKBET; 4) Implementasi model PKBET dilaksanakan melalui kegiatan awal, inti dan penutup yang memuat nilai karakter dan budaya lokal; 5) dampak model PKBET berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Terlebih lingkungan sekolah yang *homogen* (Sumedang) lebih mendominasi karakter kuat dibanding

lingkungan sekolah yang *heterogen* (Bandung). Peneliti ini berbeda dengan disertasi yaitu subjek peneliti pada nilai-nilai dimbol pada Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yang memiliki ciri khas tersendiri yang ditanamkan pada anak remaja disekolah menengah atas. Dalam penelitian disertasi ini mengacu pada teori interpretasi budaya dan memaknai segala kegiatan siswa dengan karakter berbasis nilai-nilai simbol Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

7. Model pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. Fokus permasalahan yaitu mengembangkan model pendidikan karakter dan kewirausahaan yang berbasis etnopedagogis di Sekolah Dasar. Metode penelitian dengan menggunakan pengembangan. Penelitian substantifnya yaitu model tersebut terbukti saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik merasa senang dan antusias melaksanakan berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Namun dalam penerapan secara menyeluruh pada sistem pendidikan sekolah masih memerlukan waktu yang cukup panjang agar setiap nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi dalam perilaku semua warga sekolah.<sup>53</sup> Perbedaan antara judul disertasi dengan jurnal penelitian pada proses pembelajaran berlangsung sehingga waktunya tidak cukup dalam proses belajar mengajar. Dalam disertasi peneliti menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis etnopedagogis yang akan diterapkan di lembaga pendidikan khususnya di sekolah menengah atas, penelitian ini akan mengamati dari kultur budaya dan adat istiadat dalam lingkungan siswa baik dari aspek sosiologi, antropologi maupun pedagogi dalam membentuk pendidikan karakter yang akan diinginkan melalui kajian etnopedagogi.

---

<sup>53</sup> Laksmi Dewi, Ahmad Yani, dan Asep Dudi Suhardini, "Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang," *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 2 (23 Desember 2015): hlm. 399, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1480>.